

Markaz Ilmu

NOTULENSI ROADSHOW DAKWAH MARKAZ ILMU

AKHIRAT: SURGA, NERAKA & ALAM KUBUR

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

RDMI Seri 8, 16, 18 & Roadshow Jabodetabek

Daftar Isi

Akhirat: Surga, Neraka & Alam Kubur · RDMI · Markaz Ilmu

RDMI SERI 16

Fikih keutamaan amal dan delapan amalan berpahala istana di surga

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Syukur dan ilmu sebagai pangkal amal

II. Enam sisi keutamaan amal

III. Delapan amalan yang dijanjikan rumah di surga

IV. Tanya jawab

RDMI SERI 8

Nikmat Islam, makhluk yang kekal, dan dosa-dosa penghalang surga

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nikmat Islam yang telah disempurnakan

II. Lima sunnah ketika mendengar adzan

III. Surga dan neraka sebagai ukuran kesuksesan

IV. Golongan yang diharamkan masuk surga selamanya: pelaku syirik

V. Golongan yang diharamkan masuk surga namun tidak kekal di neraka

VI. Memohon surga dan berlindung dari neraka

RDMI JABODETABEK

Roadshow Jabodetabek: kaidah dosa besar dan penghalang surga

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ilmu yang bermanfaat

II. Kaidah mengenali dosa besar

III. Kesyirikan

IV. Bunuh diri

V. Menisbatkan diri kepada selain ayah kandung

VI. Membunuh orang kafir yang dilindungi

VII. Menyemir rambut dengan warna hitam

VIII. Pemimpin yang mengkhianati rakyatnya

IX. Tanya jawab

RDMI JABODETABEK

Syarat syukur, fikh nikmat, dan tahqiq tauhid

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Tiga syarat syukur

II. Fikh nikmat: muqayyad dan mutlak

III. Tiga golongan kaum muslimin dalam hisab dan azab

IV. Tahqiq tauhid

V. Tahqiq tauhid yang wajib dan yang sunnah

VI. Tanya jawab

RDMI SERI 18 · SESI 1

Sebab-sebab umum dan khusus azab di alam barzah

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Dua jenis nikmat

II. Dalil adanya azab kubur

III. Sebab-sebab umum azab kubur

IV. Sebab-sebab khusus dalam Al-Qur'an

V. Sebab-sebab khusus dalam hadis

RDMI SERI 18 · SESI 2

Doa perlindungan dari azab kubur dan tempat-tempat mustajab dalam shalat

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ilmu sebagai jalan kemudahan

II. Azab kubur dalam Al-Qur'an

III. Tiga pertanyaan di alam kubur

IV. Doa perlindungan dari azab kubur

RDMI JABODETABEK

Bulan haram dan amal-amal berpahala haji

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Bulan-bulan haram

II. Keutamaan haji

III. Amal-amal senilai haji

RDMI SERI 16

Fikih keutamaan amal dan delapan amalan berpahala istana di surga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 4 Maret 2023, Masjid Al-Ihsan
STKS, Bandung

MODERATOR

—

I. Syukur dan ilmu sebagai pangkal amal

Syukur memiliki dua fungsi: menjaga nikmat yang telah ada dan menambah nikmat yang belum didapat.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur, pasti Aku tambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), sungguh azab-Ku sangat pedih.”

QS. Ibrahim: 7

Menuntut ilmu termasuk wujud syukur, karena ilmu adalah pangkal segala kebaikan — dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan. Mu’adz bin Jabal berkata: ilmu adalah pemimpin amal, dan amal adalah pengikutnya. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa sebab terbesar seseorang futur dari amal

yang semula rajin ia kerjakan — sedekah, puasa Senin-Kamis — adalah karena amal itu tidak dibangun di atas ilmu.

Keutamaan Mu'adz dalam ilmu disebut dalam hadits tentang tujuh sahabat:

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمِّي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللَّهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً
عُثْمَانُ، وَأَعْلَمُهُم بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ،
وَأَقْرَوُهُمْ أَبُو بَنِي كَعْبٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ
الْجَرَّاحِ

“Umatku yang paling penyayang kepada umatku adalah Abu Bakar; yang paling tegas dalam urusan Allah adalah Umar; yang paling tulus rasa malunya adalah Utsman; yang paling mengetahui halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal; yang paling menguasai ilmu waris adalah Zaid bin Tsabit; yang paling baik bacaan Al-Qur'annya adalah Ubay bin Ka'b. Setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Ilmu waris yang dikuasai Zaid bin Tsabit adalah ilmu fikih pertama yang akan dicabut, sehingga jarang orang menguasainya — bahkan di kalangan yang telah lama mengaji.

Umar bin Abdil 'Aziz — cicit Umar bin Al-Khaththab dari jalur ibu, yang oleh Sufyan Ats-Tsauri digolongkan sebagai khalifah rasyid kelima — berkata:

مَنْ عَبْدَ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki.”

Umar bin Abdil 'Aziz

Ibnul Qayyim dalam *Miftah Dar As-Sa'adah* menyebutkan dua sebab seseorang rajin beribadah namun tetap bermaksiat: niatnya buruk sehingga ibadahnya tidak diterima, atau ia beribadah tanpa mengikuti tuntunan Nabi ﷺ.

II. Enam sisi keutamaan amal

Sebagaimana dosa disebut besar bila diancam azab dan kemurkaan Allah, amal disebut besar bila memiliki keutamaan di sisi-Nya. Keutamaan amal dilihat dari enam sisi; semakin banyak sisi berkumpul pada satu amal, semakin besar pahalanya.

1. Jenis amal. Amal yang paling utama jenisnya adalah yang mengandung ilmu (keyakinan), dzikir, dan jihad. Dzikir — yang mencakup doa — lebih utama daripada doa bila keduanya disebut bersamaan. Doa Nabi Yunus di perut ikan seluruhnya berupa dzikir, tanpa satu permintaan pun.

2. Keikhlasan dan kesesuaian dengan sunnah. Semakin ikhlas dan semakin sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ, semakin besar nilai amal.

3. Keistiqamahan.

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus, meskipun sedikit.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah

Mu'awiyah bin Abi Sufyan menjaga witir satu rakaat sepanjang hidupnya. Ketika hal ini dipertanyakan, Ibnu 'Abbas menjawab bahwa Mu'awiyah telah menyertai Rasulullah ﷺ dan ia seorang yang faqih (HR. Al-Bukhari).

4. Waktu dan tempat. Waktu terbaik dalam sehari adalah Subuh dan Ashar; shalat *al-wustha* menurut pendapat yang kuat adalah shalat Ashar, dan sengaja mengakhirkannya hingga matahari menguning adalah sifat kemunafikan. Waktu terbaik dalam sepekan adalah hari Jumat, dengan dua waktu mustajab: sejak imam naik mimbar hingga selesai shalat, dan setelah Ashar hingga matahari terbenam. Dalam setahun ada empat bulan haram — Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab — serta bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Hari raya hanya dua: Idul Fitri dan Idul Adha. Tempat terbaik adalah masjid dan tanah haram; di sana mengganggu seekor burung merpati pun ada dendanya.

Bila keutamaan waktu dan tempat berkumpul — hari raya yang jatuh pada hari Jumat, di Makkah, atau wukuf di Arafah — keutamaannya semakin besar. Sayangnya banyak jamaah haji yang tergesa-gesa meninggalkan Arafah padahal waktu akhirnya lebih mustajab, karena perjalanan dan bimbingannya tidak dibangun di atas ilmu.

5. Dampak amal. Ada amal yang manfaatnya terbatas pada pelakunya (*lazim*), seperti shalat sunnah; ada pula yang manfaatnya meluas kepada orang lain (*muta'addi*), seperti membangun masjid. Semakin luas manfaatnya, semakin besar pahalanya.

6. Keadaan pelaku. Amal menjadi lebih utama bila dikerjakan di tengah masyarakat yang rusak, karena pelakunya menjadi penjaga dan penghidup agama. Demikian pula keadaan khusus, seperti dalam hadits tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari kiamat (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah): imam yang adil, dan pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah — di usia ketika syahwat sedang memuncak. Ibnu Rajab berkata: siapa yang menjaga Allah di masa mudanya, Allah akan menjaganya di masa tuanya.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

HR. Ath-Thabrani, dari Jabir bin Abdillah

Ketaatan memang melelahkan, namun lelahnya sebentar dan pahalanya kekal; maksiat terasa nikmat sebentar, namun catatannya kekal hingga dibalas — kecuali bila pelakunya bertaubat. Umar bin Abdil 'Aziz, yang hanya sekitar dua tahun menjadi khalifah, mencurahkan seluruh hidupnya untuk umat hingga hanya memiliki satu pakaian. Membaca sirah para sahabat dan ulama seperti ini adalah obat bagi semangat yang sedang melemah.

III. Delapan amalan yang dijanjikan rumah di surga

1. Membangun masjid karena Allah. Amal ini menghimpun banyak sisi keutamaan: jenis (tempat dzikir dan ilmu), tempat (masjid adalah tempat yang paling dicintai Allah), dan dampak (tempat umat menikah, belajar, i'tikaf, dan shalat Jumat).

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

“Barangsiapa membangun masjid karena Allah, Allah bangunkan untuknya yang semisal di surga.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Utsman bin Affan

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ، بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa membangun masjid karena Allah walau sebesar sarang burung atau lebih kecil, Allah bangunkan untuknya rumah di surga.”

HR. Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdillah

2. Dzikir ketika masuk pasar. Pasar adalah tempat yang disukai setan — tempat kecurangan dan kelalaian — sehingga berdzikir di sana berat dan besar keutamaannya.

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ
الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ
أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ، وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa masuk pasar lalu mengucapkan: Tidak ada ilah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian, Dia menghidupkan dan mematikan, Dia Mahahidup dan tidak mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu — Allah catat baginya sejuta kebaikan, Allah hapus darinya sejuta keburukan, Allah angkat sejuta derajat, dan Allah bangunkan untuknya rumah di surga.”

HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Umar bin Al-Khatthab melalui Salim bin Abdillahi bin Umar; dihasankan Syaikh Al-Albani

3. Memuji Allah ketika anak wafat.

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللَّهُ لِلْمَلَائِكَةِ: قَبِضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ،
 فَيَقُولُ: قَبِضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟
 فَيَقُولُونَ: حَمْدُكَ وَاسْتِرْجَاعُ، فَيَقُولُ اللَّهُ: ابْنُوا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّهُ
 بَيْتَ الْحَمْدِ

“Apabila anak seorang hamba meninggal, Allah berfirman kepada para malaikat: Kalian telah mencabut nyawa anak hamba-Ku? Mereka menjawab: Ya. Allah berfirman: Kalian telah mencabut buah hatinya? Mereka menjawab: Ya. Allah berfirman: Apa yang diucapkan hamba-Ku? Mereka menjawab: Ia memuji-Mu dan mengucapkan istirja’. Allah berfirman: Bangunkan untuk hamba-Ku sebuah rumah di surga, dan namailah ia Baitul Hamd (rumah pujian).”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Musa Al-Asy'ari

Amal ini menghimpun jenis dzikir, keadaan yang berat, dan keikhlasan pada tingkat yang lebih tinggi lagi: ridha, bahkan bersyukur atas ujian, karena setiap keputusan Allah adalah baik.

4. Menjaga dua belas rakaat shalat sunnah setiap hari.

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا
بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Tidaklah seorang hamba muslim shalat sunnah karena Allah setiap hari dua belas rakaat selain yang wajib, melainkan Allah bangunkan untuknya rumah di surga.”

HR. Muslim, dari Ummu Habibah

Dua belas rakaat ini boleh dipenuhi dengan shalat sunnah apa pun selain fardhu — rawatib, sunnah wudhu, tahiyatul masjid. Empat rakaat sebelum dan empat sesudah Zhuhur termasuk yang paling berat dijaga; bila terlewat, boleh diqadha pada waktu yang dibolehkan.

5. Shalat Dhuha empat rakaat dan empat rakaat sebelum Zhuhur. Dalam hadits Abu Musa Al-Asy’ari riwayat Ath-Thabrani disebutkan bahwa siapa yang shalat Dhuha empat rakaat dan empat rakaat sebelum Zhuhur, dibangun untuknya rumah di surga.

6. Membaca surat Al-Ikhlâs sepuluh kali.

مَنْ قَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ حَتَّى يَخْتِمَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي
الْجَنَّةِ

“Barangsiapa membaca Qul huwallahu ahad hingga selesai sepuluh kali, Allah bangunkan untuknya istana di surga.”

HR. Ahmad, dari Mu'adz bin Anas Al-Juhani; dihasankan Syaikh Al-Albani dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*

Ketika Umar bertanya bagaimana bila ia membacanya lebih banyak, Nabi ﷺ menjawab bahwa karunia Allah lebih banyak dan lebih baik.

7. Meninggalkan debat, meninggalkan dusta, dan berakhlak mulia. Imam An-Nawawi menyebut ketiganya sebagai inti akhlak mulia.

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي
وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ
حَسَّنَ خُلُقَهُ

“Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan debat meskipun ia benar, sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, dan sebuah rumah di surga yang tertinggi bagi orang yang membaguskan akhlaknya.”

HR. Abu Dawud no. 4800, dari Abu Umamah Al-Bahili; dihasankan Syaikh Al-Albani

Seorang Ahlus Sunnah menyampaikan kebenaran, bukan memperdebatkannya. Bila tidak diterima, tugasnya telah selesai, dan ia mendoakan kebaikan bagi yang menolaknya.

8. Menutup celah dalam shaf shalat berjamaah.

مَنْ سَدَّ فُرْجَةَ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menutup suatu celah (dalam shaf), Allah angkat derajatnya karenanya dan Allah bangunkan untuknya rumah di surga.”

HR. Ath-Thabrani, dari 'Aisyah; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Shaf yang terpecah membuat hati terpecah. Karena itu anak-anak yang belum berwudhu atau suka bermain, dan orang yang terganggu akalnya, sebaiknya ditempatkan di ujung shaf atau didampingi orang dewasa agar tidak memutus barisan.

IV. Tanya jawab

1. Apakah dzikir pasar berlaku bagi yang hanya melewati pasar? Hanya melewati belum termasuk dalam keutamaan hadits ini, sebab pasar dapat dilewati dengan berbagai cara, bahkan dari udara. Yang termasuk adalah yang masuk dan berhenti di pasar, meskipun di pinggirnya. Tempat yang telah menjadi pusat jual beli, termasuk minimarket yang dikelilingi pedagang, tergolong pasar. Dzikir ini boleh

diulang dua atau tiga kali, dan boleh ditambah dzikir lain seperti *subhanallah*, *walhamdulillah*, *wa la ilaha illallah*, *wallahu akbar*.

2. Bagaimana mengikhlaskan harta yang hilang karena ditipu? Pertama, menanamkan keyakinan bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada apa yang ada di tangan manusia — inilah kunci tawakal menurut Al-Hasan Al-Bashri. Kedua, membaca doa musibah:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أَجْرِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا

“Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala atas musibahku, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.”

HR. Muslim, dari Ummu Salamah

Ketiga, memperbanyak hadir di majelis ilmu dan bergaul dengan orang-orang yang mencintai akhirat. Semakin besar cinta seseorang kepada dunia, semakin berat ia melepasnya — dan itu tampak paling jelas ketika sakaratul maut. Orang beriman memang berhati lembut dan mudah iba, sehingga mudah ditipu; hati yang terlatih ikhlas akan mengurangi rasa sakitnya.

Nikmat Islam, makhluk yang kekal, dan dosa-dosa menghalang surga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Jumat, 21 Oktober 2022, Masjid
Baiturrahman, Antapani, Bandung

MODERATOR

—

I. Nikmat Islam yang telah disempurnakan

Nikmat yang paling agung adalah nikmat Islam — nikmat *la ilaha illallah*. Seseorang yang memperoleh seluruh nikmat dunia namun tidak memperoleh nikmat ini, pada hakikatnya belum memperoleh nikmat.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku atas kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kalian.”

QS. Al-Ma'idah: 3

Ayat ini turun di tempat terbaik (Arafah), pada hari terbaik (hari Jumat, hari Arafah), dan di bulan terbaik (Dzulhijjah, salah satu bulan haram). Agama yang telah sempurna ibarat

gelas yang telah penuh: ditambah akan tumpah, dikurangi tidak lagi sempurna.

Keridhaan adalah puncak harapan seorang muslim. Allah telah meridhai para sahabat, sehingga neraka diharamkan atas mereka. Keridhaan ini pula yang dibaca dalam dzikir pagi dan petang:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ نَبِيًّا

“Aku ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai nabi.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi

Imam An-Nawawi membolehkan penggabungan lafaz *nabiyya* dan *rasula* dari dua riwayat tersebut.

II. Lima sunnah ketika mendengar adzan

Kalimat keridhaan ini juga termasuk sunnah adzan yang banyak dilalaikan. Sunnah ketika mendengar adzan ada lima:

1. **Menjawab lafaz adzan** (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri), dengan *la haula wa la quwwata illa billah* pada *hayya 'alash shalah* dan *hayya 'alal falah* (HR. Muslim, dari Umar bin Al-Khaththab). Bila tidak sempat karena uzur, boleh disusulkan; bila hanya terdengar sebagian, cukup menjawab yang terdengar.

2. **Bersyahadat dan mengucapkan kalimat keridhaan** setelah muadzin mengucapkan dua kalimat syahadat (HR. Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqash).

3. **Bershalawat:**

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Amr

Shalawat Allah kepada hamba bermakna pujian Allah kepadanya di hadapan para malaikat, bukan “Allah berdoa”.

4. **Membaca doa *al-wasilah*** (HR. Al-Bukhari, dari Jabir bin Abdillah). Tambahan *innaka la tukhliful mi'ad* dikuatkan sebagian ahli hadits, sehingga orang yang membacanya tidak perlu disalahkan.

5. **Memperbanyak doa di antara adzan dan iqamah** (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik).

Doa mustajab juga ketika adzan berkumandang — saat setan lari menjauh — dan ketika iqamah dikumandangkan. Karena itu, wanita yang shalat di rumah sebaiknya tidak langsung bertakbir begitu adzan dimulai, melainkan menyempurnakan sunnah-sunnah adzan terlebih dahulu. Ibnul Qayyim dalam *Al-Fawa'id* menyebut sunnah-sunnah ini termasuk yang telah banyak ditinggalkan manusia.

III. Surga dan neraka sebagai ukuran kesuksesan

Imam Ahmad bin Hanbal, ketika ditanya mengapa di usia tua beliau masih membawa tinta ke majelis ilmu, menjawab bahwa seorang mukmin baru beristirahat ketika telapak kakinya pertama kali menginjak surga.

Allah menetapkan delapan makhluk yang kekal: (1) 'Arsy, makhluk pertama menurut jumhur ulama, tempat Allah beristiwa'; (2) Lauhul Mahfuzh, tempat takdir seluruh makhluk ditulis lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi; (3) Al-Qalam, pena yang menulis takdir; (4) Al-Kursi; (5) surga; (6) neraka; (7) ruh; dan (8) tulang ekor manusia (*'ajbudz dzanab*).

Ruh ditiupkan ketika janin berusia empat bulan, sehingga janin yang gugur setelah usia itu diurus seperti jenazah muslim dan diberi nama.

Diriwayatkan dari Luqman Al-Hakim nasihat kepada anaknya: ketika seseorang wafat, dirinya terbagi tiga — ruhnya untuk Allah, amalnya untuk dirinya sendiri, dan jasadnya untuk cacing tanah. Bila Allah tidak menerima bagian pertama, Dia tidak akan melihat bagian kedua; namun kebanyakan manusia hanya mempersiapkan bagian ketiga.

Ruh adalah tempat keyakinan. Bila ruh membawa kesyirikan, amal sebesar apa pun — tahajud ratusan rakaat, sedekah miliaran, puasa sepanjang tahun — tidak bernilai. Sebaliknya,

ahli tauhid yang membawa dosa besar selain syirik masih berpeluang diampuni.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48, 116

Syirik ibarat seorang suami yang memberi istrinya segala kemewahan, namun meminta izin untuk berselingkuh. Tidak ada istri waras yang rela. Allah memberi seluruh nikmat secara cuma-cuma; bagaimana Dia tidak murka bila disekutukan?

IV. Golongan yang diharamkan masuk surga selamanya: pelaku syirik

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah, sungguh Allah haramkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim.”

QS. Al-Ma'idah: 72

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang menuhankan Al-Masih Isa bin Maryam. Gelar *Al-Masih* disandang dua makhluk: Nabi Isa, yang dengan izin Allah dapat menghidupkan yang mati, dan Dajjal, yang kelak menggoda manusia dengan menghidupkan orang tua mereka yang telah wafat. Karena itu seorang muslim berlindung dari fitnah Dajjal di setiap akhir shalat. Kemampuan serupa yang ditampakkan tukang sihir hari ini adalah hasil kerja sama dengan setan.

Kesyirikan dapat terjadi pada tiga hal:

1. **Keyakinan.** Misalnya meyakini shalat fardhu tidak wajib meskipun tetap mengerjakannya — sebagaimana orang munafik yang shalat bersama Nabi ﷺ namun membenci ibadah itu; menghalalkan yang haram seperti riba dan zina; atau mengharamkan yang halal; atau menolak kewajiban berjilbab dengan dalih “yang penting hatinya berjilbab”.

2. **Ucapan.** Misalnya bersumpah dengan selain Allah:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

Sumpah hanya boleh dengan nama dan sifat Allah — *demi Allah, demi Ar-Rahman, demi Ar-Rahim* — bukan demi

Rasulullah, orang tua, pejabat, atau makhluk gaib.

3. Perbuatan. Misalnya perdukunan, sihir, dan *thiyarah* (anggapan sial). Dalam Islam tidak ada waktu sial, tempat sial, angka sial, atau hewan pembawa sial — kucing hitam, burung gagak, kamar nomor 13. Satu-satunya sebab celaka adalah dosa dan maksiat. Larangan anak-anak berada di luar rumah ketika maghrib memang ada dalam hadits, karena setan bertebaran pada waktu itu; namun menambahkan ancaman “nanti susah jodoh” atau “nanti usaha bangkrut” adalah *thiyarah*.

V. Golongan yang diharamkan masuk surga namun tidak kekal di neraka

Golongan ini diharamkan masuk surga karena besarnya dosa, namun tidak kekal di neraka karena masih ahli tauhid. Sebab kemurkaan Allah kepada mereka adalah karena mereka mengambil sebagian hak Allah.

1. Bunuh diri. Menghidupkan dan mematikan adalah hak Allah.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادِرْنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku mendahului-Ku dengan (mengambil) dirinya sendiri, maka Aku haramkan surga atasnya.”

HR. Al-Bukhari, dari Jundub bin Abdillah

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عَذَّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“Barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu, ia akan diazab dengannya di neraka Jahannam.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak

Bila pelakunya meyakini bunuh diri itu halal, keislamannya batal. Bila tidak, ia tetap dalam keislaman namun berada di bawah ancaman yang sangat berat.

2. Sombong. Kesombongan adalah hak Allah.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ... إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji dzarrah ... Sesungguhnya Allah Mahaindah dan mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Pakaian dan sandal yang bagus bukan kesombongan. Sombong adalah menolak kebenaran — meskipun diucapkan dengan lembut — dan merendahkan manusia. Para ulama yang menyebutkan kemampuan hafalan mereka apa adanya, tanpa merendahkan orang lain, tidak termasuk sombong. Karena itu istilah-istilah agama harus dipahami dengan

benar; menuduh orang sombong padahal tidak memenuhi definisinya, tuduhan itu kembali kepada penuduhnya.

3. Menisbatkan diri kepada selain ayah kandung.

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

“Barangsiapa mengaku (bernasab) kepada selain ayahnya padahal ia tahu bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga haram baginya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqash

Mengangkat anak dibolehkan, namun nasabnya tidak boleh diubah menjadi nasab ayah angkat dalam dokumen apa pun, karena nasab adalah ketetapan Allah.

4. Memutus hubungan kekerabatan.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

“Tidak akan masuk surga orang yang memutus (hubungan kekerabatan).”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Jubair bin Muth'im

Silaturahmi dalam istilah syariat adalah menyambung hubungan dengan kerabat. Termasuk memutusnya: tidak mau mengakui keluarga sendiri setelah sukses karena mereka miskin, atau orang tua dan anak yang saling tidak mengakui.

5. Menyemir rambut dengan warna hitam.

يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ كَخَوَاصِلِ الْحَمَامِ، لَا يَرِيحُونَ
رَاحَةَ الْجَنَّةِ

“Akan ada di akhir zaman suatu kaum yang menyemir (rambutnya) dengan warna hitam seperti tembolok burung merpati; mereka tidak akan mencium bau surga.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i, dari Ibnu ‘Abbas; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Uban lebih utama dibiarkan, karena memiliki keutamaan. Menyemir rambut dibolehkan dengan dua syarat: rambut telah beruban, dan warnanya selain hitam — seperti dengan daun inai — serta tidak membahayakan.

6. Membunuh orang kafir yang tidak boleh dibunuh.

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَاحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ
عَامًا

“Barangsiapa membunuh orang kafir mu’ahad, ia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.”

HR. Al-Bukhari, dari Abdullah bin ‘Amr

Menghidupkan dan mematikan adalah hak Allah, dan hukuman mati hanyalah wewenang pemerintah melalui hakim. Orang kafir terbagi empat:

- **Dzimmi** — tinggal di negeri kaum muslimin dan mematuhi aturannya. Tidak boleh dibunuh atau dizalimi.
- **Mu'ahad** — warga negara yang terikat perjanjian dengan negeri kaum muslimin. Tidak boleh diganggu; karena itulah aksi bom Bali dan semisalnya adalah kesesatan.
- **Musta'man** — yang masuk negeri muslim dengan jaminan keamanan dari seorang muslim. Ketika Fathu Makkah, Ali hendak membunuh kerabat Ummu Hani' yang belum masuk Islam, dan Nabi ﷺ bersabda:

قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتَ يَا أُمَّ هَانِيٍّ

“Kami telah memberi jaminan kepada orang yang engkau jamin, wahai Ummu Hani’.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ummu Hani’

- **Harbi** — yang memerangi kaum muslimin. Hanya golongan ini yang boleh diperangi, dan itu pun di bawah komando pemerintah.

VI. Memohon surga dan berhindar dari neraka

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتْ الْجَنَّةُ: اللَّهُمَّ ادْخُلْهُ الْجَنَّةَ، وَمِنْ
اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَتْ النَّارُ: اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa memohon surga kepada Allah tiga kali, surga berkata: Ya Allah, masukkanlah ia ke surga. Dan barangsiapa memohon perlindungan dari neraka tiga kali, neraka berkata: Ya Allah, lindungilah ia dari neraka.”

HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ahmad, dari Anas bin Malik

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ

“Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Di atas Firdaus adalah 'Arsy Allah. Karena itu para ulama menganjurkan doa: *Allahumma inni as'alukal firdausal a'la minal jannah* — Ya Allah, aku memohon kepada-Mu Firdaus yang tertinggi dari surga.

RDMI JABODETABEK

Roadshow Jabodetabek: kaidah dosa besar dan penghalang surga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 25 Februari 2023, Masjid Al-Azhar

MODERATOR

—

I. Ilmu yang bermanfaat

Imam Asy-Syafi'i berkata: siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya. Ilmu agama adalah pangkal seluruh kebaikan.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Selain menghadiri majelis, seorang penuntut ilmu memperbanyak doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah

Imam An-Nawawi menjelaskan mengapa ilmu disebut pertama: ilmu adalah kunci segala kebaikan. Dengan ilmu seseorang mengetahui usaha yang halal dan yang mengandung riba, dan ilmu adalah syarat diterimanya amal:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan itu tertolak.”

HR. Muslim, dari 'Aisyah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Hati yang tidak khusyuk, nafsu yang tidak pernah puas terhadap dunia, dan doa yang tidak dikabulkan adalah buah

dari ilmu yang tidak bermanfaat. Dari sinilah muncul fenomena “shalat terus, maksiat jalan”.

II. Kaidah mengenali dosa besar

Suatu dosa tergolong dosa besar bila:

1. **Diancam dengan azab** — azab kubur, azab neraka, laknat, atau kemurkaan Allah.
2. **Memiliki hukuman khusus (had) di dunia** — seperti potong tangan bagi pencuri, qishash bagi pembunuh, serta cambuk dan rajam bagi pezina.
3. **Pelakunya dinafikan dari golongan Nabi ﷺ**, dengan ungkapan *laisa minna* — “bukan dari golongan kami”.

Di antara dosa besar ada yang menyebabkan pelakunya diharamkan masuk surga selamanya, dan ada yang diharamkan untuk sementara, karena ahli tauhid tidak kekal di neraka.

III. Kesyirikan

Kesyirikan adalah dosa terbesar dan satu-satunya yang mengharamkan surga selamanya:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya barangsiapa menyekutukan Allah, sungguh Allah haramkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim.”

QS. Al-Ma'idah: 72

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa: 48

Dakwah tauhid tidak boleh bosan diulang, sebab itulah dakwah seluruh nabi dan rasul. Bentuk-bentuk syirik yang tersebar di tengah kaum muslimin:

- **Bersumpah dengan selain Allah** — demi tokoh, makhluk gaib, wali yang telah wafat, atau bahkan “demi Allah dan demi Muhammad”:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

- **Thiyarah** — menganggap sial tempat, waktu, angka, atau hewan: menolak kamar hotel nomor 13, membatalkan rencana karena berpapasan dengan kucing hitam atau burung gagak, atau menentukan hari membuka toko berdasarkan rasa berat di bahu kanan atau kiri. Termasuk pula percaya pada zodiak dan shio.

IV. Bunuh diri

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بِأَدْرِنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku mendahului-Ku dengan (mengambil) dirinya sendiri, maka Aku haramkan surga atasnya.”

HR. Al-Bukhari, dari Jundub bin Abdillah

Hadits ini mengisahkan seseorang dari umat terdahulu yang terluka, lalu tidak sabar dan memotong tangannya hingga wafat. Hari ini banyak orang bunuh diri karena putus cinta, gagal diterima kerja, atau nilai ujian yang rendah. Seberat

apa pun penderitaan, jangan pernah mengambil hak Allah atas hidup dan mati.

مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ عُدَّ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ

“Barangsiapa membunuh dirinya dengan sesuatu, ia akan diazab dengannya di neraka Jahannam.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Tsabit bin Adh-Dhahhak

V. Menisbatkan diri kepada selain ayah kandung

مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ عَلَيْهِ حَرَامٌ

“Barangsiapa mengaku (bernasab) kepada selain ayahnya padahal ia tahu bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga haram baginya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqash

Zaid bin Haritsah, budak yang dihadiahkan Hakim bin Hizam kepada Khadijah lalu dihadiahkan Khadijah kepada Nabi ﷺ, sempat dipanggil “Zaid bin Muhammad” sebelum datangnya larangan. Setelah Islam mengatur nasab, ia kembali dinisbatkan kepada ayah kandungnya. Ketika ayah dan pamannya datang menjemput, Zaid memilih tetap bersama Nabi ﷺ. Ia adalah budak pertama yang masuk Islam — sebagaimana Khadijah dari kalangan wanita, Ali dari

kalangan anak-anak, dan Abu Bakar dari kalangan laki-laki dewasa.

Hari ini banyak orang mengadopsi anak dari panti asuhan. Mengasuh anak adalah kebaikan, namun nasabnya tidak boleh diubah kepada ayah angkat.

VI. Membunuh orang kafir yang dilindungi

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا تُجَدُّ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ
عَامًا

“Barangsiapa membunuh orang kafir mu’ahad, ia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya tercium dari jarak perjalanan empat puluh tahun.”

HR. Al-Bukhari, dari Abdullah bin ‘Amr

Aksi bom terhadap kaum muslimin — seperti yang menimpa Polsek Astana Anyar di Bandung — lahir dari pemahaman yang menyimpang. Orang kafir terbagi empat:

- **Harbi** — yang memerangi dan memberontak terhadap pemerintah kaum muslimin. Hanya golongan ini yang boleh diperangi, dan itu pun bersama pemerintah, bukan dengan main hakim sendiri.
- **Mu’ahad** — warga negara yang terikat perjanjian damai dengan negeri kaum muslimin, seperti warga Singapura, Thailand, atau Australia yang datang ke Indonesia.

- **Dzimmi** — yang tinggal di negeri kaum muslimin dan menaati aturannya. Tetangga yang beragama Hindu atau Buddha tidak boleh diganggu, dirusak hartanya, atau dilukai.
- **Musta'man** — yang masuk negeri muslim dengan jaminan seorang muslim, sebagaimana Nabi ﷺ menerima jaminan Ummu Hani' bagi kerabatnya yang belum masuk Islam ketika Fathu Makkah:

قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتَ يَا أُمَّ هَانِيٍّ

“Kami telah memberi jaminan kepada orang yang engkau jamin, wahai Ummu Hani’.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ummu Hani’

Islam adalah agama yang adil, bahkan kepada musuh. Membenci kejahatan suatu kaum tidak membolehkan berbuat zalim kepada mereka.

VII. Menyemir rambut dengan warna hitam

يَكُونُ قَوْمٌ يَخْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ كَوَاصِلِ الْحَمَامِ، لَا يَرِيحُونَ
رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

“Akan ada di akhir zaman suatu kaum yang menyemir (rambutnya) dengan warna hitam seperti tembolok burung merpati; mereka tidak akan mencium bau surga.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Ibnu 'Abbas; dishahihkan Syaikh Al-Albani

Ada dua pelanggaran yang banyak terjadi: mewarnai rambut sebelum beruban, dan mewarnainya dengan hitam. Uban memiliki keutamaan sehingga lebih baik dibiarkan; bila diwarnai, gunakan warna selain hitam dan bahan yang tidak membahayakan.

VIII. Pemimpin yang mengkhianati rakyatnya

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanah memimpin rakyat, lalu ia mati dalam keadaan mengkhianati rakyatnya, melainkan Allah haramkan surga atasnya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ma'qil bin Yasar

Ancaman ini berlaku bagi setiap pemimpin, dari ketua RT hingga presiden. Karena itu jabatan tidak patut dibanggakan; amanahnya sangat berat.

IX. Tanya jawab

1. Bagaimana nasab anak yang lahir di luar pernikahan?

Anak yang lahir dari hubungan di luar nikah, baik karena zina maupun perkosaan, tidak dinasabkan kepada laki-laki yang menyebabkannya, melainkan kepada ibunya — sebagaimana Nabi Isa dinisbatkan kepada ibunya, Maryam. Terputusnya nasab ini termasuk hukuman zina di dunia sebelum hukuman di akhirat.

2. Apakah pelaku bid'ah termasuk yang kekal di neraka?

Bid'ah terbagi dua. *Bid'ah mukaffirah* adalah bid'ah dalam keyakinan yang menyelisihi perkara yang telah disepakati umat, seperti keyakinan sebagian Syiah Rafidhah bahwa Al-Qur'an telah berkurang dan bahwa para sahabat telah kafir kecuali segelintir orang. Keyakinan semacam ini mengeluarkan pelakunya dari Islam. Adapun bid'ah dalam amalan yang dilakukan karena ikut-ikutan adalah dosa besar, namun memvonis kafir pelakunya membutuhkan dalil dan tidak boleh serampangan.

Seluruh istilah dalam akidah — syirik, kufur, nifaq, bid'ah — terbagi menjadi *akbar* (besar) yang mengeluarkan dari Islam dan mengekalkan di neraka, serta *ashghar* (kecil) yang tidak

mengeluarkan dari Islam. Berdusta sekali, misalnya, adalah sifat nifaq kecil, bukan kekafiran.

3. Apa hikmah larangan menyemir rambut dengan warna hitam? Larangan ini berasal dari hadits Nabi ﷺ, sehingga ditaati meskipun hikmahnya tidak diketahui. Sebagian ulama menyebutkan hikmahnya adalah menjaga hati dari kesombongan dan agar seseorang menyadari usianya. Uban mengingatkan bahwa ajal semakin dekat: perbanyak mengingat kematian, dekatkan diri ke masjid dan majelis ilmu, dan kurangi angan-angan dunia.

RD MI JABODETABEK

Syarat syukur, fikh nikmat, dan tahqiq tauhid

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 25 Februari 2023, Masjid Al-Hijrah, Depok

MODERATOR

—

I. Tiga syarat syukur

Syukur yang sebenarnya berdiri di atas tiga syarat.

1. Syarat hati: meyakini bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah.

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَرِئَانَ اللَّهِ

“Dan nikmat apa pun yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya).”

QS. An-Nahl: 53

Ucapan seperti “kalau bukan karena dokter, saya tidak akan sembuh” mengandung kekurangan dalam tauhid. Lawan dari syarat ini adalah ucapan Qarun yang menisbatkan kekayaannya kepada kepandaianya:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Ia berkata: Sesungguhnya aku diberi (harta itu) hanya karena ilmu yang ada padaku.”

QS. Al-Qashash: 78

2. Syarat lisan: menyebut-nyebut nikmat dan memperbanyak dzikir.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Rabbmu, hendaklah engkau menyebut-nyebutnya.”

QS. Adh-Dhuha: 11

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat-Ku).”

QS. Al-Baqarah: 152

Dzikir adalah inti syukur; orang yang sedikit berdzikir adalah orang yang kurang bersyukur. Nabi ﷺ bahkan bersumpah mencintai Mu'adz sebelum mengajarkan doa ini untuk dibaca di akhir setiap shalat:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

“Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”

HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Mu'adz bin Jabal

3. Syarat amal: menggunakan nikmat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Syukur tidak sama dengan syukuran. Bersyukur hukumnya wajib, sedangkan acara syukuran belum tentu berisi syukur. Ada orang yang menggelar walimah besar untuk anaknya, namun pada hari itu juga meninggalkan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya karena sibuk mengurus tamu. Ada pula yang dalam sambutan syukuran kelulusannya menisbatkan keberhasilan kepada kecerdasannya sendiri. Benarlah firman Allah:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.”

QS. Saba': 13

II. Fikih nikmat: muqayyad dan mutlak

Ibnul Qayyim membagi nikmat menjadi dua.

Nikmat muqayyad adalah nikmat yang terikat dengan kehidupan dunia dan termasuk *iradah kauniyah*: pasti terjadi dan diberikan kepada mukmin maupun kafir — udara, air, harta. Nikmat ini bukan tanda kecintaan Allah dan tidak boleh dijadikan tujuan hidup. Yang paling berharga di antaranya ada dua:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

Di antara keduanya, waktu lebih berharga daripada kesehatan: orang yang sakit masih bisa shalat sambil duduk atau berbaring, tetapi orang yang waktunya telah habis tidak dapat shalat sama sekali. Banyak negeri dan keluarga hancur karena menjadikan nikmat muqayyad — uang, rumah, gelar, kesehatan — sebagai tujuan hidup.

Nikmat mutlak adalah nikmat yang terikat dengan keabadian akhirat dan termasuk *iradah syar'iyah*: belum tentu terjadi, namun bila terjadi menjadi tanda kecintaan Allah. Abu Lahab dan Abu Thalib hidup bersama Nabi ﷺ dan bernasab mulia, namun tidak memperolehnya. Nikmat mutlak yang terbesar ada dua: **nikmat Islam**, yang telah disempurnakan dan diridhai Allah, dan **nikmat Sunnah** — yakni nikmat diutusnya

Nabi Muhammad ﷺ, yang tanpa beliau Islam tidak akan sampai kepada umat ini.

Imam Ahmad banyak berdoa, bahkan ketika berlayar bersama sahabat-sahabatnya:

اللَّهُمَّ أَمِّتْنَا عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ

“Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah.”

Doa Imam Ahmad bin Hanbal

III. Tiga golongan kaum muslimin dalam hisab dan azab

Dari sisi hisab dan azab, kaum muslimin terbagi tiga:

1. **Masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.**
2. **Dihisab dengan hisab yang mudah, tanpa azab.** Amalnya diperlihatkan, termasuk keburukannya, namun Allah mengampuninya tanpa menginterogasinya. Nabi ﷺ mengajarkan doa:

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.”

HR. Ahmad, dari 'Aisyah

Di antara gambarannya adalah hadits *al-bithaqah*: kartu bertuliskan *la ilaha illallah* yang mengalahkan berlembar-

lembar catatan dosa (HR. At-Tirmidzi, dari Abdullah bin 'Amr).

3. Dihisab dengan hisab yang sulit dan diazab. Ia ditanya tentang catatan amalnya, dan siapa yang diperiksa dengan teliti pasti celaka. Ia masuk neraka terlebih dahulu, kemudian dikeluarkan karena tauhidnya — sebagaimana kisah orang terakhir yang keluar dari neraka (HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud).

Para ulama menjelaskan bahwa ketiga golongan ini berkaitan dengan keadaan tauhid mereka:

- **Golongan pertama** adalah yang merealisasikan tauhid dengan sebenar-benarnya (*tahqiq at-tauhid*).
- **Golongan kedua** adalah ahli tauhid yang tauhidnya tercampur dengan dosa, namun tauhidnya lebih kuat sehingga dosanya diampuni.
- **Golongan ketiga** adalah ahli tauhid yang tauhidnya tercampur dengan banyak dosa dan kalah oleh dosa-dosanya.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia dan paling berpengaruh: sumber keamanan, hidayah, keteguhan, kebahagiaan, dan keselamatan. Lemahnya tauhid berdampak pada lemahnya seluruh sisi kehidupan.

IV. Tahqiq tauhid

Merealisasikan tauhid mencakup dua hal:

1. **Menyempurnakan tauhid**, sehingga seseorang selalu ikhlas dalam beribadah, serta mencintai, berharap, dan takut hanya kepada Allah.
2. **Membersihkan diri dari segala noda yang menghilangkan atau mengurangi tauhid**, serta dari sarana-sarana yang mengantarkan kepadanya.

Setiap istilah dosa dalam akidah terbagi dua: yang *akbar* menghilangkan tauhid dan membatalkan keislaman, sedangkan yang *ashghar* mengurangi tauhid. Ada syirik akbar dan ashghar, kufur akbar dan ashghar, nifaq akbar dan ashghar, serta bid'ah yang mengeluarkan dari Islam dan yang tidak. Masuk surga tanpa hisab menuntut seseorang menjauhi semuanya — dan itu tidak mudah.

Bagi yang telah terjatuh dalam dosa — riba, zina, mabuk, dan selainnya — jalan yang tersisa adalah **taubat nasuha**. Siapa yang bertaubat dan wafat dalam keadaan taubatnya diterima, ia berpeluang termasuk golongan pertama. Nabi ﷺ sendiri bertaubat setiap hari.

Syirik ashghar terbagi menjadi yang tersembunyi (seperti riya') dan yang tampak, yang terdiri dari:

- **Ucapan**, seperti bersumpah dengan selain Allah:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

“Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, sungguh ia telah kafir atau berbuat syirik.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Umar

Hanya Allah yang boleh bersumpah dengan makhluk-Nya, sebagaimana dalam Al-Qur'an.

- **Perbuatan**, seperti *thiyarah*: menganggap sial angka 4 atau 13 — hingga ada gedung yang meniadakan lantai bernomor tersebut — atau menentukan hari membuka toko berdasarkan rasa berat di bahu kanan atau kiri, atau mengaitkan nasib dengan kucing hitam dan zodiak. Kesialan hanya ada pada satu hal: dosa, baik berupa meninggalkan kewajiban maupun mengerjakan larangan.

Syirik, termasuk syirik kecil, lebih besar daripada dosa-dosa besar lainnya (QS. An-Nisa: 48, 116). Sebaliknya, siapa yang menghadap Allah dengan tauhid murni meski membawa dosa sebesar gunung, masih berpeluang diampuni; dan siapa yang membawa ibadah sebanyak apa pun namun mencampurnya dengan syirik akbar, amalnya menjadi debu yang berterbangan (QS. Al-Furqan: 23).

V. Tahqiq tauhid yang wajib dan yang sunnah

Tahqiq yang wajib adalah mengerjakan seluruh kewajiban dan meninggalkan seluruh yang haram — syirik, kufur,

bid'ah, dan maksiat — meskipun tidak menambah dengan amalan sunnah. Inilah *ahlul 'ibadah* yang minimal. Orang yang rajin tahajud, dhuha, dan sedekah namun tetap makan riba atau korupsi bukanlah ahli ibadah.

Tahqiq yang sunnah adalah tingkatan di atasnya: menambah amalan-amalan sunnah, meninggalkan yang makruh, dan — pada puncaknya — meninggalkan sebagian perkara mubah yang melalaikan dari ibadah. Inilah hakikat zuhud: meninggalkan apa yang tidak bermanfaat untuk akhirat.

Kedua tingkatan ini disebut dalam firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Di antara mereka ada yang menzalimi dirinya sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Balasan mereka adalah) surga 'Adn yang mereka masuki.”

QS. Fathir: 32–33

- *Zhalimun li nafsihi* adalah ahli tauhid yang mencampur tauhidnya dengan dosa (golongan kedua dan ketiga);

nasibnya diserahkan kepada kehendak Allah.

- *Muqtashid* adalah yang merealisasikan tauhid yang wajib.
- *Sabiqun bil khairat* adalah yang merealisasikan tauhid yang sunnah, berlomba dalam setiap kebaikan — sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq yang selalu mendahului dalam menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, dan bersedekah.

VI. Tanya jawab

1. Apa tanda taubat diterima? Ibnu Rajab dan Ibnul Qayyim menyebutkan dua tanda diterimanya amal, termasuk taubat:

- **Diikuti kebaikan berikutnya.** Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan di antara balasan keburukan adalah keburukan sesudahnya. Orang yang sepulang haji justru menjadi sombong dan ingin selalu dipanggil “Pak Haji” patut khawatir ibadahnya bermasalah — mungkin tidak ikhlas, mungkin tidak sesuai tuntunan. Demikian pula “taubat sambal” yang segera kambuh.
- **Membaiki hati.** Allah memberi balasan langsung berupa ketenangan:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ibnul Qayyim dalam *Miftah Dar As-Sa'adah* menyebutkan empat sumber penyakit hati yang akan berkurang pada orang yang menuntut ilmu dengan benar: **kesombongan**, penyakit hati terbesar yang menyebabkan Iblis dilaknat; **hasad**; **tamak** terhadap dunia; dan **amarah**. Orang yang mudah marah biasanya menyimpan salah satu dari tiga penyakit sebelumnya.

2. Bolehkah umrah sebelum haji? Boleh. Ulama berbeda pendapat tentang wajibnya umrah, namun bahkan bagi yang mewajibkannya, keduanya tidak harus berurutan. Kerjakan mana yang lebih dahulu dimampui.

3. Apakah kartu kredit termasuk riba meskipun dilunasi tepat waktu? Riba terbagi dua: riba utang piutang dan riba jual beli. Riba tidak hanya pada tambahan yang dibayar, tetapi juga pada akadnya. Akad pinjaman yang memuat ketentuan denda atau bunga bila terlambat adalah akad riba, meskipun peminjam melunasinya lebih awal. Demikian pula kartu kredit.

4. Apakah ziarah ke makam wali termasuk syirik? Ziarah kubur disyariatkan untuk mengingat kematian dan akhirat, dengan sunnah mengucapkan salam dan mendoakan penghuni kubur. Tidak ada syarat menyentuh atau mengusap nisan. Yang menjadi masalah adalah tambahan keyakinan, ucapan, atau perbuatan — seperti bertawasul kepada orang yang telah wafat. Bila sudah sampai pada keyakinan menyimpang semacam ini, ziarah itu menjadi kesyirikan.

Syaikh Shalih Al-Fauzan menyebutkan empat sumber kesesatan: kebodohan, mengikuti hawa nafsu, taklid kepada orang atau golongan tertentu, dan meniru orang-orang kafir.

5. Apakah yang masuk surga tanpa hisab hanya tujuh puluh ribu orang? Tidak. Dalam riwayat lain disebutkan tambahan tujuh puluh ribu bersama setiap seribu dari mereka, serta tambahan tiga cidukan dari cidukan Rabb. Jumlah pastinya termasuk perkara gaib yang hanya diketahui Allah. Perkara gaib cukup diketahui dan diimani, tidak perlu dicari-cari — seperti para dai yang sibuk mencari keberadaan Dajjal atau tembok Ya'juj dan Ma'juj.

6. Bolehkah mensyaratkan bensin penuh ketika meminjamkan kendaraan? Muamalah terbagi menjadi akad komersial, akad kebajikan (*tabarru'*), dan akad penguat. Pinjaman kebajikan tidak boleh disertai syarat keuntungan. Namun bila kendaraan disewakan dengan imbalan bensin, itu adalah akad jasa yang bersifat komersial, dan syarat semacam itu dibolehkan.

Sebab-sebab umum dan khusus azab di alam barzah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 21 Mei 2023, Masjid Al-Hidayah

MODERATOR

—

I. Dua jenis nikmat

Nikmat Allah ada yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya — kesehatan, waktu, udara, dan air — sebagai ketetapan kauniyah yang pasti terjadi. Ada pula nikmat yang lebih besar, yang hanya diberikan karena cinta dan ridha Allah sebagai ketetapan syar’iyah: nikmat Islam dan mengenal *la ilaha illallah*. Dengan nikmat inilah Allah memasukkan seseorang ke dalam surga, dan dengan tidak adanya nikmat ini seseorang menjadi celaka di akhirat. Bila Allah tidak dikenal, dipahami, dan dicintai di dunia, itulah sebab umum kemurkaan-Nya.

II. Dalil adanya azab kubur

Sebagian orang yang hanya mengandalkan akal mengingkari azab kubur dengan alasan kata “azab kubur” tidak terdapat dalam Al-Qur’an. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, memahami agama tidak cukup dengan bahasa Arab semata;

Al-Qur'an dan Sunnah harus dipahami dengan pemahaman Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang paling mengetahui kapan, di mana, dan untuk apa ayat diturunkan. Inilah yang disebut manhaj: semua orang mengaku berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun yang membedakan adalah pemahamannya. Kedua, para pengingkarnya itu tidak memahami Al-Qur'an dan meninggalkan Sunnah, padahal hadits-hadits tentang azab kubur sangat banyak.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa satu dalil saja sudah cukup, yaitu doa yang dibaca di akhir setiap shalat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Dalam riwayat Muslim, azab kubur disebut lebih dahulu; kedua urutan sama-sama shahih. Jumhur ulama menghukumi doa ini sunnah muakkadah, sementara sebagian ulama mewajibkannya. Thawus bin Kaisan, tabi'in murid 'Aisyah dan Ibnu Umar, menyuruh anaknya mengulang shalat karena lupa membaca doa ini.

Doa ini juga menjadi dalil keberadaan Dajjal. Gelar *Al-Masih* hanya disandang dua makhluk: Nabi Isa dan Dajjal. Keduanya diberi kemampuan menghidupkan dan mematikan dengan izin Allah. Kelak Dajjal menggoda manusia dengan menghidupkan orang tua mereka yang telah wafat.

Azab kubur adalah awal dari seluruh azab akhirat. Alam barzah berisi tiga perkara: fitnah kubur (pertanyaan Munkar dan Nakir), nikmat kubur, dan azab kubur.

III. Sebab-sebab umum azab kubur

Dalil-dalil hanya menyebutkan sebagian jenis dosa, dan penyebutan itu bukan pembatasan. Dosa yang tidak disebut bukan berarti tidak diazab. Karena itu sebab azab kubur dibagi menjadi sebab umum dan sebab khusus.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa secara global manusia diazab di kubur karena tiga hal:

1. **Bodoh tentang Allah**, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya — yakni bodoh tentang tauhid. Ini mencakup orang kafir dan orang yang mengaku muslim namun tidak memahami makna *la ilaha illallah* beserta syarat dan rukunnya.
2. **Meninggalkan perintah Allah** — tidak shalat, tidak berpuasa Ramadhan tanpa uzur, tidak membayar zakat yang telah wajib, durhaka kepada orang tua, tidak berhaji padahal mampu.

3. Melanggar larangan Allah — riba, zina, makan yang haram, dan seluruh larangan lainnya.

Sebaliknya, Allah tidak akan mengazab badan yang ruhanya mengenal Allah, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Hakikat azab kubur adalah kemurkaan Allah kepada ruh yang kering dari mengenal-Nya — bukan sekadar mengetahui nama Allah, sebagaimana Abu Lahab pun mengetahuinya, melainkan memahami tauhid rububiyah, uluhiyah, serta asma' dan sifat dengan benar. Siapa yang membuat Allah murka dengan tidak mengenal-Nya, melanggar perintah dan larangan-Nya, lalu wafat tanpa bertaubat, layak mendapatkan azab kubur.

Di dunia, nikmat diberikan kepada jasad dan ruh mengikutinya; di alam barzah sebaliknya, nikmat dan azab diberikan kepada ruh, dan jasad terkadang ikut merasakannya dengan kehendak Allah. Di akhirat, keduanya merasakan sepenuhnya. Penghuni surga memiliki ukuran tubuh yang sama, sedangkan tubuh penghuni neraka diperbesar — gerahamnya seperti Gunung Uhud — agar setiap bagian tubuhnya merasakan balasan atas kedurhakaannya.

IV. Sebab-sebab khusus dalam Al-Qur'an

1. Kesyirikan dan kekufuran.

وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ۚ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا
وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Dan Fir’aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan): Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.”

QS. Ghafir: 45–46

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut ayat ini sebagai dalil azab kubur. Fir’aun mewakili seluruh orang kafir dan musyrik; mereka pasti diazab di kubur. Setiap orang yang wafat diperlihatkan tempatnya pagi dan petang:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ
أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ

“Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian wafat, diperlihatkan kepadanya tempat duduknya pada pagi dan petang. Jika ia penghuni surga, (diperlihatkan tempatnya) di surga; dan jika ia penghuni neraka, (diperlihatkan tempatnya) di neraka.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar

Bagi penghuni surga, ini menambah kerinduan; bagi penghuni neraka, ini menambah siksaan, karena ia melihat tempat yang pasti dihuninya tanpa ada jalan untuk mengubahnya.

2. Kemunafikan.

وَمِنْ حَوْلِكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرْدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

“Di antara orang-orang Arab Badui di sekitarmu ada orang-orang munafik, dan di antara penduduk Madinah ada yang keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau tidak mengetahui mereka; Kami-lah yang mengetahui mereka. Kami akan mengazab mereka dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.”

QS. At-Taubah: 101

Para ahli tafsir menjelaskan: azab pertama adalah dibongkarnya kedok mereka di dunia beserta kehinaan yang menimpa mereka; azab kedua adalah azab kubur; dan azab yang besar adalah neraka Jahannam. Kemunafikan akbar — seperti ikut beribadah namun membenci syariat — termasuk pembatal keislaman, dan azab orang munafik lebih berat daripada azab orang kafir.

V. Sebab-sebab khusus dalam hadits

Ibnu Rajab menjelaskan mengapa hadits menyebutkan dosa-dosa yang tampak ringan: dosa-dosa itu adalah *pintu*. Ada dua perkara yang pertama kali dihisab: dalam hak Allah, shalat; dalam hak sesama makhluk, darah. Pintu shalat adalah thaharah, dan pintu darah serta kehormatan adalah lisan. Bila pintunya saja diazab, apalagi yang lebih berat.

1. Tidak menjaga diri dari air kencing, dan 2. mengadu domba.

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَرُ مِنَ الْبَوْلِ،
وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ

“Sesungguhnya keduanya sedang diazab, dan keduanya tidak diazab karena perkara yang (dianggap) besar. Adapun salah satunya tidak menjaga diri dari air kencing, sedangkan yang lain suka mengadu domba.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas

Thaharah adalah bab pertama dalam fikih ibadah; bila thaharah rusak, shalat pun tidak sah.

3. Ghibah.

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ
وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لَحْمَ
النَّاسِ، وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

“Ketika aku dimi’rajkan, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku dari tembaga; mereka mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Aku bertanya: Siapa mereka, wahai Jibril? Ia menjawab: Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia (ghibah) dan mencela kehormatan mereka.”

HR. Ahmad dan Abu Dawud, dari Anas bin Malik

Rincian peristiwa yang diperlihatkan kepada Nabi ﷺ ketika Isra’ Mi’raj banyak terdapat dalam *Musnad* Imam Ahmad. Azab yang dijalankan oleh pelakunya sendiri lebih mengerikan daripada azab yang dijalankan orang lain. Siapa yang pernah menzalimi kehormatan orang, hendaklah segera meminta maaf.

4. Meratapi jenazah (*niyahah*).

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya mayit diazab karena tangisan (ratapan) keluarganya atasnya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Umar

Para ulama merinci tiga keadaan: mayit yang berwasiat agar diratapi pasti terkena; mayit yang mengetahui kebiasaan keluarganya meratap namun membiarkannya juga terkena; adapun mayit yang semasa hidup telah melarang dan berlepas diri dari ratapan, ia selamat.

Ratapan adalah tanda tidak ridha terhadap takdir Allah, sebab manusia dan semua yang dimilikinya adalah milik Allah. Ratapan tidak hanya atas kematian; meratapi kehilangan harta, kendaraan, atau kekalahan tim sepak bola hingga merobek pakaian juga termasuk di dalamnya.

Bagi orang kafir, musyrik, dan yang telah batal keislamannya, azab kubur berlangsung terus-menerus. Adapun bagi orang beriman, azab kubur tidak kekal; ia diazab sesuai kadar dosanya, dan azab itu menjadi salah satu penghapus dosa.

Doa perlindungan dari azab kubur dan tempat-tempat mustajab dalam shalat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Ahad, 21 Mei 2023, Masjid Al-Hidayah

MODERATOR

—

I. Ilmu sebagai jalan kemudahan

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ فِي الدِّينِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah pahamiakan ia dalam urusan agama.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Apa pun profesi seseorang — petani, pedagang, ibu rumah tangga, mahasiswa — bila diiringi semangat menuntut ilmu agama, Allah akan memudahkan urusannya. Setiap pagi setelah shalat Subuh, dianjurkan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah

Amal tidak akan diterima bila seseorang memberi nafkah keluarganya dari harta haram, seperti hasil riba.

II. Azab kubur dalam Al-Qur'an

Memang tidak ada lafaz “azab kubur” dalam mushaf, dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Namun maknanya terkandung dalam beberapa ayat sebagaimana dijelaskan Nabi ﷺ dan para sahabat ahli tafsir seperti Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud. Di antaranya kisah Fir'aun:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan): Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.”

QS. Ghafir: 46

Setelah ditanya Munkar dan Nakir dengan pertanyaan yang keras, orang kafir dan musyrik setiap pagi dan petang

diperlihatkan tempatnya di neraka. Sebaliknya, orang beriman diperlihatkan tempatnya di surga, dan itu termasuk nikmat kubur.

III. Tiga pertanyaan di alam kubur

Di alam kubur setiap orang ditanya tentang tiga perkara: siapa Rabbnya, siapa nabinya, dan apa agamanya. Tidak semua muslim mampu menjawabnya. Dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib yang panjang, disebutkan ada orang yang hanya mampu menjawab, “Hah, hah, aku tidak tahu.” Ia adalah orang yang semasa hidupnya hanya ikut-ikutan: muslim karena lahir dari orang tua muslim, namun tidak pernah belajar tauhid, tidak pernah mengkaji Al-Qur'an, tidak mengetahui cara wudhu dan shalat yang benar, dan tidak datang ke masjid.

IV. Doa perlindungan dari azab kubur

Shalat secara bahasa berarti doa, dan doa di dalam shalat lebih didengar daripada di luarnya. Ada dua tempat yang paling mustajab dalam shalat.

1. Ketika sujud — pada setiap sujud, bukan hanya sujud terakhir.

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ

“Keadaan seorang hamba yang paling dekat dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud, maka perbanyaklah doa.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Ketika kening diletakkan di tanah, seorang hamba berada dalam keadaan paling merendahkan diri kepada Allah.

2. Setelah tasyahud dan shalawat, sebelum salam. Ketika mengajarkan tasyahud kepada Ibnu Mas'ud, Nabi ﷺ bersabda:

ثُمَّ لِيَتَخَيَّرَ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو

“Kemudian hendaklah ia memilih doa yang paling ia sukai, lalu berdoa dengannya.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Lafaz tasyahud yang shahih ada beberapa, di antaranya riwayat Ibnu 'Abbas dalam *Shahih Muslim: at-tahiyyatul mubarakatuth shalawatuth thayyibatu lillah*. Karena itu jangan tergesa-gesa mengucapkan salam setelah *innaka hamidun majid*.

Di antara doa sebelum salam adalah:

اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا

“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.”

HR. Ahmad, dari 'Aisyah

Doa yang paling shahih dan paling direkomendasikan para ulama adalah doa perlindungan dari empat perkara:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Setelah itu boleh ditambah doa-doa lain, seperti *Rabbana atina fid dunya hasanah, wa fil akhirati hasanah, wa qina 'adzaban nar*, baru kemudian salam. Doa-doa ini hendaknya diperbanyak dalam shalat wajib maupun sunnah — tahajud dan dhuha — karena ketika shalat seorang hamba sedang berhadapan dengan Allah.

Bulan haram dan amal–amal berpahala haji

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 27 Mei 2023 / Dzulqa'dah 1444 H,
Masjid Al-Falah, Bendungan Hilir,
Jakarta

MODERATOR

—

I. Bulan–bulan haram

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“Sesungguhnya jumlah bulan di sisi Allah ada dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian di dalamnya.”

QS. At-Taubah: 36

Allah menciptakan dua jenis bulan istimewa. Pertama, empat bulan haram — Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab — yang sebenarnya disebut bulan suci. Sebagaimana berbuat dosa di tanah suci Makkah dan Madinah lebih besar dosanya daripada di tempat lain, berbuat dosa di bulan-bulan haram juga dilipatgandakan. Ibnu 'Abbas menafsirkan larangan

menzalimi diri dalam ayat ini: kezaliman terbesar adalah kepada Allah, yaitu kesyirikan dan kekufuran. Sebaliknya, kebaikan di bulan-bulan ini juga dilipatgandakan. Kedua, bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah (*mubarak*).

Abu 'Utsman An-Nahdi, seorang tabi'in mukhadram, menukil dari para sahabat bahwa ada tiga puluh hari terbaik: sepuluh hari pertama Dzulhijjah, sepuluh hari pertama Muharram yang puncaknya puasa 'Asyura, dan sepuluh hari terakhir Ramadhan. Pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah disyariatkan takbir mutlak sejak tanggal satu; Abu Hurairah dan Ibnu Umar biasa bertakbir di pasar pada hari-hari itu.

II. Keutamaan haji

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

“Haji yang mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barangsiapa berhaji karena Allah, lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, ia pulang seperti pada hari ia dilahirkan ibunya.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Tidak semua orang mampu berhaji, karena ibadah ini membutuhkan harta. Namun Allah membuka jalan lain: amal-amal yang pahalanya senilai haji. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa amal yang dapat menandingi haji hanya dua jenis: amal yang secara zatnya wajib, atau amal ringan yang sangat dicintai Allah. Bisa jadi seseorang yang belum pernah ke Makkah menghadap Allah dengan puluhan amal senilai haji, sementara sebagian yang telah berhaji justru tidak diterima hajinya.

III. Amal-amal senilai haji

1. Datang ke masjid untuk belajar atau mengajarkan kebaikan.

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ
حَاجٍّ تَامًّا حِجَّتَهُ

“Barangsiapa berangkat ke masjid, tidak menginginkan apa pun kecuali mempelajari kebaikan atau mengajarkannya, baginya pahala seperti orang yang berhaji dengan haji yang sempurna.”

HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dari Abu Umamah Al-Bahili; dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib*

Abu Umamah Shudayy bin 'Ajlan Al-Bahili termasuk sahabat yang terakhir wafat; beliau wafat tahun 81 H di Himsh, Syam. Menuntut ilmu setara dengan haji karena hukumnya wajib:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim.”

HR. Ibnu Majah, dari Anas bin Malik

Orang yang wafat tanpa memahami tauhid, tidak mengerti cara wudhu, dan shalat hanya ikut-ikutan, terancam kemurkaan Allah.

2. Berjalan ke masjid untuk shalat wajib berjamaah.

مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ مُتَطَهِّرًا إِلَى صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْحَاجِّ الْمُحْرِمِ،
وَمَنْ خَرَجَ إِلَى تَسْبِيحِ الضُّحَى لَا يُنْصَبُ إِلَّا إِيَّاهُ فَأَجْرُهُ كَأَجْرِ الْمُعْتَمِرِ

“Barangsiapa keluar dari rumahnya dalam keadaan suci menuju shalat wajib, pahalanya seperti pahala orang yang berhaji dalam keadaan ihram. Dan barangsiapa keluar untuk shalat Dhuha, tidak ada yang mendorongnya kecuali itu, pahalanya seperti pahala orang yang berumrah.”

HR. Abu Dawud, dari Abu Umamah Al-Bahili

Shalat berjamaah bagi laki-laki menurut pendapat yang kuat hukumnya wajib. Termasuk golongan yang tercela adalah orang yang mendengar panggilan *hayya 'alal falah* dari masjid di sebelah rumahnya, namun justru pergi ke kafe. Ibnu Hajar Al-Haitami menyebutkan, berdasarkan hadits ini, bahwa shalat Dhuha termasuk shalat sunnah yang dianjurkan di

masjid. Adapun shalat rawatib lebih utama dikerjakan di rumah agar rumah hidup dengan dzikir.

3. Berbakti kepada orang tua. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Nabi ﷺ ingin berjihad namun tidak mampu. Nabi ﷺ bertanya apakah salah satu orang tuanya masih hidup. Ia menjawab, ibunya. Nabi ﷺ bersabda: berbaktilah kepadanya, karena bila engkau melakukannya, engkau seperti orang yang berhaji, berumrah, dan berjihad (HR. Ath-Thabrani).

Orang yang tertahan berhaji karena merawat orang tua yang sakit termasuk yang belum mampu, meskipun hartanya cukup, dan baktinya kepada orang tua bernilai haji. Batas kewajiban berbakti bukanlah wafatnya orang tua, melainkan wafatnya sang anak; setelah orang tua wafat, bakti berlanjut dengan doa dan amal-amal lainnya.

4. Umrah di bulan Ramadhan. Seorang wanita Anshar tidak ikut berhaji bersama Nabi ﷺ karena unta keluarganya dipakai suami dan anaknya berhaji, sementara ia tertinggal mengurus untanya yang lain. Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

فَإِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَأَعْتَمِرِي، فَإِنَّ عُمْرَةً فِيهِ تَعْدِلُ حَجَّةً

“Apabila datang bulan Ramadhan, berumrahlah, karena umrah di bulan itu senilai dengan haji.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Abbas

Umrah menurut jumhur ulama hukumnya sunnah muakkadah, dan sebagian ulama mewajibkannya sekali seumur hidup.

5. Shalat Subuh berjamaah, berdzikir hingga matahari terbit, lalu shalat dua rakaat.

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

“Barangsiapa shalat Subuh berjamaah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu shalat dua rakaat, baginya pahala seperti haji dan umrah — sempurna, sempurna, sempurna.”

HR. At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik; dihasankan Syaikh Al-Albani

Hadits ini diriwayatkan dari tiga sahabat — Abu Umamah, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Umar — dan tidak terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* maupun *Shahih Muslim*. Sebagian ulama menilai jalur-jalurnya memiliki kelemahan, namun Syaikh Al-Albani menghasankannya. Syaratnya tiga: shalat Subuh berjamaah, duduk berdzikir — mencakup tilawah, majelis ilmu, atau membaca kitab — hingga matahari terbit, lalu shalat dua rakaat. Uzur seperti batal wudhu, keperluan ke kamar kecil, atau panggilan orang tua tidak membatalkan keutamaannya, sebagaimana uzur syar’i tidak membatalkan i’tikaf.

6. Dzikir setelah shalat fardhu. Orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin mengeluh kepada Nabi ﷺ bahwa orang-orang kaya mendahului mereka dengan pahala: mereka shalat dan berpuasa sebagaimana kaum miskin, namun juga mampu berhaji, berumrah, dan bersedekah. Nabi ﷺ mengajarkan tasbih, tahmid, dan takbir masing-masing tiga puluh tiga kali setelah shalat. Ketika orang-orang kaya mendengarnya dan ikut mengamalkannya, Nabi ﷺ bersabda:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

“Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.”

HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Dzikir ringan di lisan namun berat di timbangan. Sebagian salaf menyebutkan bahwa penghuni alam barzah ingin kembali ke dunia hanya untuk mengucapkan satu kalimat tasbih atau tahmid.

7. Bertekad kuat untuk berhaji. Niat yang sungguh-sungguh dicatat sebagai amal. Tekad itu harus dibuktikan, misalnya dengan mulai menabung untuk haji meskipun sedikit setiap hari. Bila ajal datang sebelum terlaksana, ia telah dicatat sebagai orang yang berhaji. Hal ini serupa dengan keutamaan amal yang istiqamah:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Apabila seorang hamba sakit atau bersafar, dicatat baginya pahala seperti amal yang biasa ia kerjakan ketika mukim dan sehat.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Musa Al-Asy'ari

Syaikh Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa orang yang istiqamah akan bergembira dengan hadits ini. Siapa yang rutin berpuasa Senin-Kamis lalu terkena stroke hingga tidak mampu berpuasa selama tiga puluh tahun berikutnya, puasanya tetap dicatat hingga ia wafat. Bila dalam keadaan safar ia tetap menjaga amalnya, itu kebaikan di atas kebaikan dan bukti kejujurannya kepada Allah.